

**Konsep Komunikasi Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di  
Situs Megalit Tinggihari 1 Kabupaten Lahat**

**Sherin Ariani, Desy Misnawati, Bastian Jabir, Siti Rahayu Lexi Ningrum**

Universitas Bina Darma

sherinariani@gmail.com, desy\_misnawati@binadarma.ac.id,

Siti.rahayu.pratami.lexianingrum@binadarma.ac.id

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyze the concept of tourism communication based on local wisdom at Megalithic Site Tinggihari 1, Lahat Regency. Local wisdom is a valuable asset in the development of sustainable tourism, especially in areas with cultural heritage and historical sites like Megalithic Site Tinggihari 1. The theory used is based on Weaver and Lawton's (2010) theory of participatory communication. This research employs a qualitative approach and a case study method to explore various aspects of tourism communication involving local wisdom at this site. Data collection methods include observation, interviews, and the review of documentation related to local wisdom communication in the Lahat Regency Government. Research informants include the local community, Megalithic Site Tinggihari 1 officials, the Lahat Regency Tourism Office, and cultural figures. The results of the research indicate that participatory communication, in the context of tourism communication based on local wisdom at Megalithic Site Tinggihari 1, plays a crucial role in maintaining tourism sustainability and preserving local culture. Through the involvement of the local community, site management, and tourists, messages of local wisdom are conveyed in an informative and educational manner. This communication includes the use of local symbols, folklore, and local wisdom practices to enhance understanding and appreciation of this megalithic site.*

**Kata kunci : Participatory Communication, Tourism Communication dan local wisdom**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konsep komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di Situs Megalit Tinggihari 1, Kabupaten Lahat. Kearifan lokal merupakan aset berharga dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, khususnya di daerah dengan warisan budaya dan situs bersejarah seperti Situs Megalit Tinggihari 1. Teori yang digunakan menurut Weaver dan Lawton (2010) tentang komunikasi partisipasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk menggali berbagai aspek komunikasi pariwisata yang melibatkan kearifan lokal di situs ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan penelusuran dokumentasi yang berkaitan dengan komunikasi kearifan lokal di Pemerintahan Kabupaten Lahat. Informan penelitian masyarakat sekitar dan Petugas Situs Megalit Tinggihari 1, Dinas Pariwisata Kabupaten Lahat dan Tokoh Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipasi dalam konteks komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di Situs Megalit Tinggihari 1, komunikasi partisipatif dan komunikasi pariwisata memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlanjutan pariwisata dan melestarikan budaya lokal. Melalui keterlibatan komunitas setempat, pihak manajemen situs, dan wisatawan, pesan-pesan kearifan lokal disampaikan dengan cara yang informatif dan edukatif. Komunikasi ini mencakup penggunaan simbol-simbol lokal, cerita rakyat, dan praktik kearifan lokal dalam upaya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap situs megalit ini.

**Kata kunci : komunikasi partisipatif, komunikasi pariwisata dan kearifan lokal.**

**PENDAHULUAN**

Pariwisata budaya merupakan salah satu aspek penting dalam mempromosikan kekayaan budaya lokal sekaligus mendukung keberlanjutan warisan budaya. Dalam

konteks Kabupaten Lahat, keberadaan situs megalitik menjadi simbol warisan budaya yang kaya, mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Situs megalitik ini tidak hanya mencerminkan cara pandang masyarakat masa lalu terhadap spiritualitas dan hubungan dengan leluhur, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal. Kabupaten Lahat, yang dikenal sebagai "surganya megalitik," memiliki lebih dari 1.027 artefak yang tersebar di 41 wilayah. Bahkan, Kabupaten ini mencatatkan rekor MURI sebagai kawasan dengan peninggalan megalitik terbanyak di Indonesia.

Namun, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian budaya ini. Masuknya nilai-nilai baru dari luar telah menciptakan ketegangan antara nilai-nilai lama yang berakar pada tradisi dengan budaya modern. Fenomena ini berimplikasi pada cara masyarakat memandang dan mempraktikkan budaya lokal mereka, termasuk bagaimana mereka memanfaatkan warisan budaya sebagai aset pariwisata.

Di sisi lain, pariwisata budaya memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta memperkuat identitas budaya melalui promosi destinasi wisata yang berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini, situs megalitik tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga media untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada dunia luar. Sebagai contoh, komunikasi pariwisata yang efektif dapat memainkan peranan penting dalam mempromosikan situs megalitik dengan menonjolkan aspek kearifan lokal yang khas, seperti bahasa yang ramah, norma sosial, serta ritual adat.

Namun, implementasi strategi pariwisata budaya di Kabupaten Lahat, khususnya di Situs Megalitik Tinggihari 1, belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kesenjangan dalam pengelolaan, promosi, dan pelibatan pemangku kepentingan yang dapat menjadikan situs ini sebagai tujuan wisata unggulan. Dalam upaya menjembatani tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal dalam mendukung keberlanjutan budaya di Kabupaten Lahat.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Budaya dapat diartikan sebagai cara pandang yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Misnawati, 2023). Menurut Azhari dan Ichsan (2017), budaya mencakup pemahaman logis, empiris, dan analitis terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, seperti norma sosial, pola interaksi, sejarah, seni, dan media. Budaya juga berfungsi sebagai simbol yang membentuk komunikasi dan perilaku individu dalam masyarakat.

Pariwisata budaya merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke situs-situs bersejarah, tradisi, seni, dan warisan budaya lokal yang menjadi daya tarik utama suatu destinasi (Budiyanto, 2010). Komunikasi yang efektif dalam pariwisata budaya dapat membantu memperkenalkan identitas budaya kepada pengunjung serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya.

Pariwisata budaya megalitik mengacu pada pengembangan destinasi wisata yang berpusat pada situs-situs megalitik sebagai warisan budaya. Situs megalitik, seperti yang ditemukan di Dataran Tinggi Pasemah, mencerminkan bentuk penghormatan terhadap leluhur melalui monumen batu besar. Menurut Ibnu Khaldun, penting untuk memahami

sejarah sebagai proses yang mencerminkan dinamika nilai-nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, pariwisata budaya megalitik tidak hanya menawarkan pengalaman wisata tetapi juga edukasi budaya yang mendalam.

Penelitian ini relevan untuk menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi yang mengancam kelestarian budaya lokal. Dengan memanfaatkan komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pengelolaan pariwisata budaya yang berkelanjutan, terutama di Kabupaten Lahat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di Situs Megalitik Tinggihari 1, Kabupaten Lahat. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam, analisis dokumen, kajian literatur dari jurnal ilmiah, buku, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Proses wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pengelola situs, masyarakat lokal, pelaku pariwisata, serta perwakilan pemerintah daerah. Tujuan wawancara adalah menggali pemahaman mendalam tentang peran komunikasi dalam pelestarian budaya lokal dan pengembangan pariwisata di kawasan tersebut.

Tahapan analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara data yang diperoleh. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pelestarian budaya lokal yang dapat diterapkan sebagai alternatif kebijakan oleh Pemerintah Kabupaten Lahat. Strategi ini dirancang untuk meningkatkan mutu dan kualitas sektor pariwisata dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Megalitik Tinggihari berada di kawasan Bukit Barisan, tepatnya di Desa Simpur, Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat. Situs ini merupakan bagian dari Megalith Pasemah yang menyimpan ribuan peninggalan megalitikum tersebar di 41 situs berbeda. Kawasan ini terdiri dari tiga situs utama: Tinggihari I, Tinggihari II, dan Tinggihari III. Lingkungan sekitar sebagian besar adalah perkebunan kopi dan karet. Situs ini tidak hanya menjadi simbol warisan tradisional masyarakat setempat tetapi juga menjadi representasi kolaborasi sosial, keselarasan dengan alam, dan kreativitas yang tinggi.

Nilai-nilai budaya di Situs Megalitik Tinggihari yaitu

### 1. Gotong Royong

Masyarakat setempat memandang situs ini sebagai simbol budaya kerja sama yang tercermin dalam pembuatan struktur monumental dari batu andesit. Proses ini melibatkan kolaborasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

### 2. Cinta Lingkungan

Lokasi situs yang terintegrasi dengan alam mencerminkan penghormatan

terhadap lingkungan. Penggunaan bahan-bahan alami menunjukkan hubungan harmonis masyarakat dengan alam.

**3. Kreativitas**

Artefak-artefak batu besar yang tersebar menunjukkan tingkat kreativitas tinggi dalam merancang dan menciptakan struktur megalitik. Hal ini mengungkapkan pemahaman intelektual yang mendalam dari masyarakat masa lalu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan utama terdiri dari staf pemerintah, masyarakat umum, dan pejabat Dinas Kebudayaan Kabupaten Lahat untuk menghasilkan wawasan berharga:

**a. Informan Pemerintah:**

Menggarisbawahi pentingnya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian budaya.

**b. Masyarakat Umum:**

Menyatakan bahwa gotong royong masih menjadi landasan nilai sosial masyarakat di sekitar situs.

**c. Dinas Kebudayaan:**

Menekankan perlunya pendekatan berbasis kearifan lokal dalam mempromosikan Situs Tinggihari sebagai destinasi wisata.

Pelestarian budaya lokal merupakan upaya sistematis untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya agar tetap relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman. Strategi pelestarian budaya lokal, terutama dalam konteks pariwisata berbasis kearifan lokal, melibatkan berbagai pendekatan yang dirancang untuk melibatkan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya secara aktif.

Pelestarian budaya lokal merupakan upaya sistematis untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya agar tetap relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman. Strategi pelestarian budaya lokal, terutama dalam konteks pariwisata berbasis kearifan lokal, melibatkan berbagai pendekatan yang dirancang untuk melibatkan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya secara aktif.

Berikut adalah deskripsi strategi pelestarian budaya lokal yang dapat diterapkan:

1. Peningkatan aksesibilitas dan fasilitas pendukung menjadi langkah awal dalam pelestarian budaya lokal. Infrastruktur yang baik, seperti jalan, pusat informasi budaya, fasilitas sanitasi, dan tempat parkir, tidak hanya mempermudah akses wisatawan tetapi juga menjaga kenyamanan dan keamanan situs budaya. Dengan infrastruktur yang memadai, potensi budaya dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman wisata yang lebih baik. Contohnya Pengelolaan Situs Megalitik Tinggihari I di Kabupaten Lahat dengan menyediakan pusat informasi tentang sejarah dan makna arca-arca megalitik untuk memberikan wawasan mendalam kepada wisatawan.

2. Pendidikan dan Kesadaran Budaya

Melibatkan institusi pendidikan dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal adalah langkah penting. Pendidikan berbasis budaya dapat disisipkan dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya warisan budaya. Selain itu, kampanye kesadaran budaya melalui workshop, seminar, dan pelatihan dapat melibatkan masyarakat lokal secara langsung. Contohnya Program

pelatihan untuk guru dan pemandu wisata lokal tentang sejarah megalitik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada siswa dan wisatawan.

3. Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan terkait pelestarian budaya. Pendekatan ini memastikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga komunitas setempat. Pelibatan masyarakat menciptakan rasa kepemilikan yang lebih kuat terhadap warisan budaya mereka. Contohnya Masyarakat lokal di sekitar Situs Tinggihari dilibatkan dalam pembuatan rencana pengelolaan situs, seperti menjadi pemandu wisata, mengelola kerajinan tangan berbasis budaya, atau menyelenggarakan kegiatan tradisional.

4. Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas

Mengintegrasikan budaya lokal dengan lingkungan alam melalui ekowisata berbasis komunitas merupakan strategi pelestarian yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menjaga nilai-nilai budaya tetapi juga memastikan keberlanjutan lingkungan. Ekowisata berbasis komunitas memberdayakan masyarakat lokal melalui keterlibatan aktif dalam operasional dan pengelolaan wisata. Contohnya Pengunjung Situs Tinggihari dapat mengikuti tur terpandu oleh masyarakat setempat yang juga memperkenalkan praktik pertanian tradisional di sekitar situs.

5. Promosi Digital Berbasis Kearifan Lokal

Teknologi digital memberikan peluang besar untuk mempromosikan budaya lokal ke audiens yang lebih luas. Promosi yang menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal, seperti sejarah, tradisi, dan keunikan destinasi, dapat menarik minat wisatawan. Media sosial, situs web, dan aplikasi berbasis budaya menjadi alat efektif untuk menyampaikan informasi. Contoh pembuatan video dokumenter tentang proses gotong royong dalam pembangunan arca megalitik di Situs Tinggihari untuk diunggah ke platform media sosial.

6. Festival Budaya dan Event Khusus

Penyelenggaraan festival budaya atau event tahunan menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan warisan budaya lokal. Acara semacam ini tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Contohnya Festival Megalitik Tinggihari yang menampilkan seni pertunjukan tradisional, kerajinan tangan, dan kuliner lokal dapat menjadi magnet bagi wisatawan.

7. Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi

Mengintegrasikan teknologi dalam pelestarian budaya lokal dapat membantu dokumentasi, promosi, dan penyajian informasi budaya secara modern. Digitalisasi artefak, seperti menciptakan tur virtual atau aplikasi interaktif, memungkinkan budaya lokal diakses oleh generasi muda dan wisatawan dari berbagai belahan dunia. Contohnya Pembuatan aplikasi tur virtual Situs Tinggihari dengan informasi interaktif tentang sejarah dan makna arca-arca megalitik.

8. Kolaborasi dengan Lembaga Budaya dan Pariwisata Pelestarian budaya membutuhkan kerja sama lintas sektor, seperti pemerintah daerah, akademisi, lembaga budaya, dan

pelaku industri pariwisata. Kolaborasi ini memastikan adanya sumber daya yang cukup untuk mendukung kegiatan pelestarian dan pengelolaan budaya. Contohnya Kerja sama antara Dinas Kebudayaan Kabupaten Lahat dan universitas untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang artefak megalitik.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pelestarian budaya lokal tidak hanya dapat menjaga warisan budaya agar tetap hidup tetapi juga memberikan dampak positif pada pembangunan ekonomi, identitas komunitas, dan keberlanjutan lingkungan. Strategi yang dirancang harus mencerminkan kebutuhan masyarakat lokal dan sejalan dengan perubahan global, sehingga budaya lokal tetap relevan dan dihargai di masa mendatang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep komunikasi pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Kecamatan Gumay lokasi Situs Megalitik Tinggihari 1 Kabupaten Lahat menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat penting. Prinsip-prinsip komunikasi seperti pesan yang jelas, kepuasan wisatawan, dan dukungan terhadap keberlanjutan merupakan fondasi yang kuat untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat. Masyarakat di Kabupaten Lahat telah aktif dalam upaya ini dan telah menciptakan konsep local branding yang mengidentifikasi kota mereka sebagai wisata sejarah. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam pendekatan ini. Pesan komunikasi belum sepenuhnya jelas, dan perlu peningkatan dalam hal ini. Selain itu, masih terdapat ruang untuk meningkatkan pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldebi, Hameed & Noreyah Aljboory. (2018). The Impact of the Tourism Promotion-Mix Elements on the Foreign Tourists' Mental Images of the Jordanian Tourist Destinations (A Field Study). *International Business Research*; Vol. 11, No. 1; 2018. Hal 74-86.
- Azhari, Ichwan, Identitas Etnik Melayu Batu Bara, *Jurnal Antropologi Sumatera*, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017
- Butler, R.W. (2011). *Tourism Area Life Cycle*. Goodfellow Publishers Limited, Woodeaton, Oxford. <http://www.goodfellowpublishers.co>.
- Budiyanto, Moch. Agus K. (2010). "Kota Batu Provinsi Jawa Timur Dalam Perspektif." *Jurnal Teknik Industri*, 11(Pariwisata) hal. 35-41
- Cole, S. (2007). Beyond the Resort Life Cycle: The Micro-Dynamics of Destination Tourism. *Journal of Regional Analysis & Policy*, 37(3) hal. 266-278
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Grasindo: Jakarta
- Khitam, Muhammad Chusnul. (2012). *Kerja Sama Antara Pemerintah Daerah, Swasta dan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata*. (Tesis) Muhammad chusnul khitam. Universitas Islam Lamongan
- Misnawati, Desy. Agustin Rozalena dan Utami Juli Astuti (2023) *Communication Of Mutual Assistance In The Melemang Tradition Of Karang Raja Muara Enim Village*.

# **Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting**

**Volume 4 Nomor 2 (2024) 944 – 950 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X**

**DOI: 10.47467/dawatuna.v4i2.6220**

Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 25, No. 1, March 2023:  
21 – 28.

Mondry. (2013). Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik.21

Okta Riadi<sup>1</sup>, Desy Misnawati<sup>2</sup>, Fathur Rahma. (2022). Persepsi Jurai Tue Terhadap Nilai  
Filosofi Arca Imam Peninggalan Zaman Batu (Megalitikum) Di Kabupaten  
Lahat(Studi Di Desa Simpur Kabupaten Lahat). SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial  
dan Humaniora) Vol. 1 No. 1 (Maret2022) 48-55

Shahzalal, M., & Font, X. (2018). Influencing altruistic tourist behaviour: Persuasive  
communication to affect attitudes and self-efficacy beliefs. International Journal of  
Tourism Research, 20(3), 326–334. <https://doi.org/10.1002/jtr.2184>